

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Paradigma dapat diartikan sebagai cara pandang atau cara berpikir yang digunakan untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma ini sangat dipengaruhi oleh sosialisasi dan praktik pengikutnya. Paradigma tersebut membawa mereka pada hal-hal yang penting, benar dan masuk akal. Paradigma juga merupakan konsep inti yang menjadi dasar dari berbagai teori dan praktik ilmiah selama periode waktu tertentu (Asrudin, 2014).

Menurut Capra, paradigma adalah kombinasi dari konsep umum, nilai, pemahaman, dan praktik masyarakat yang membentuk pandangan tertentu tentang realitas dan mendukung cara masyarakat diatur (Moleong L. J, 2018). Kajian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang bertumpu pada realitas yang muncul. Paradigma ini memperhatikan tidak hanya bagaimana seseorang mengirimkan pesan, tetapi juga bagaimana pembawa pesan dan komunikator secara kolektif membentuk dan bertukar makna. Ini menciptakan pesan yang kemudian memiliki makna budaya.

Penelitian ini dibuat menggunakan jenis Creswell memberikan wawasan tentang penelitian kualitatif. (2010) ia Creswell berpendapat bahwa penelitian kualitatif meliputi pendekatan atau suatu penelusuran agar dapat Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif melibatkan upaya untuk mempelajari dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena tersebut. yang sentral. Agar mengetahui dan memahami gejala sentral tersebut, peneliti dapat mewawancarai partisipan dengan maksud mengungkapkan sesuatu atau mendapatkan pemahaman beberapa kalimat tanya yang bersifat umum untuk dapat memperoleh banyak informasi yang kemudian informasi tersebut dapat diolah menjadi kata atau teks.

Menurut Strauss & Corbin (2015), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui metode statistik atau perhitungan

lainnya. Penelitian yang mengkaji kehidupan, sejarah dan perilaku individu, serta peran organisasi, atau hubungan timbal balik dapat dikutip sebagai contoh.

Creswell & Poth (2018) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti secara nyata melakukan penelitian. Penelitian dengan sifat kualitatif ini akan menuntut peneliti menjalankan beberapa tahap penelitian yaitu untuk membuat realitas terungkap melalui representasi, catatan di lapangan, wawancara mendalam, perbincangan, foto, rekaman suara dan catatan untuk diri sendiri.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis penerimaan yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Penggunaan metode analisis-penerimaan dalam penelitian didasarkan pada penyebaran luas teori budaya oleh Stuart Hall (1990), yang dianggap sebagai pendukung besar teori penerimaan. Teori ini dikembangkan untuk menganalisis alat dan pendekatan komunikasi dalam kajian sastra dan sejarah. Pendekatan analisis tekstual dalam penelitian ini menitikberatkan pada unsur “negosiasi” dan “oposisi” yang muncul dari khalayak. Penggunaan analisis resepsi dalam penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana remaja menengah menganggap penting kepemimpinan anak perempuan dalam keluarga, dengan menggunakan karakter Mirabel sebagai objek analisis.

Sebagaimana didefinisikan di atas, analisis resepsi merupakan pendekatan alternatif yang mengkaji bagaimana khalayak menginterpretasikan dan memberi makna terhadap pesan yang diterima melalui media. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dengan fokus pada aspek pemeran utama perempuan dalam film. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggunakan analisis penerimaan untuk menyelidiki bagaimana sekolah menengah pertama menginterpretasikan isi film, kepemimpinan anak perempuan. Dengan menggunakan metode analisis resepsi, penelitian ini menunjukkan bagaimana para informan menginterpretasikan isi film, dengan mempertimbangkan latar belakang dan pengalaman masing-masing individu.

Hal ini menunjukkan bahwa “teks” seperti buku, film atau karya kreatif lainnya tidak hanya diterima secara pasif oleh masyarakat. Stuart Hall menjelaskan dalam bukunya (John, 1993) bahwa khalayak melakukan proses decoding pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu pembacaan hegemonik yang dominan, pembacaan yang di negosiasikan, dan posisi “berlawanan” yang berlawanan. Membaca hegemonik. Menurut Hall, makna yang terkandung dan diinterpretasikan dalam pesan dapat bervariasi, dan kode yang digunakan untuk menyandikan dan mendekodekan tidak selalu simetris. Berbagai pernyataan makna dari *decoding* yang dilakukan setelah melakukan proses wawancara, antara lain dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- A. *Dominant Hegemonic Reading*: Informan terpilih dapat mengikut kode-kode pemrograman (yang meliputi nilai, sikap, keyakinan dan asumsi) dan menerima sepenuhnya makna yang disampaikan oleh media. Unit Analisis menerima dan meyakini konsep kepemimpinan perempuan dalam keluarga yang diwakili oleh karakter Mirabel dalam film Disney Encanto.
- B. *Negotiated Reading*: Berdasarkan asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa unit analisis dapat menerima atau menyukai konsep kepemimpinan pada anak perempuan dalam keluarga yang diwakili oleh karakter Mirabel dan percaya bahwa kepemimpinan dapat terjadi. Namun, unit analisis juga memiliki pandangan dan pemahaman konsep yang berbeda.
- C. *Oppositional Reading*: Unit analisis memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri pilihan interpretasi atau interpretasi terhadap pesan yang terkandung dalam konsep pengasuhan anak keluarga yang digambarkan oleh Mirabel dalam film Encanto. Artinya, unit analisis dapat menangkap makna konsep menurut sudut pandang dan persepsinya sendiri.

Hall mengakui bahwa kurangnya pemahaman publik tentang kode yang ada dapat menyebabkan kesalahpahaman, tetapi mengatakan bahwa kesalahpahaman tersebut memiliki manfaat penting yang harus dipertimbangkan secara terpisah. Sebagai bagian dari metode analisis resepsi, peneliti penelitian ini menggunakan pendekatan ini untuk memahami dan melihat bagaimana audiens memaknai konsep kepemimpinan perempuan dalam film Disney Encanto.

3.3 Informan

Disney melihat *rating* film ini terkandung dalam kategori PG (*Parental Guidance*) sehingga film ini cocok disaksikan oleh kategori remaja mengingat bahwa karakter utama dan alur cerita dari film ini mengenai pembentukan jati diri seorang remaja dan juga beberapa kesulitan yang dialami seorang remaja ketika menginjak usia tertentu sehingga hal ini lebih dapat dirasakan dan dapat dipahami oleh kategorisasi remaja madya seumur Mirabel. Pada tahap ini, anak telah mengembangkan kemampuan berpikir logis, mengklasifikasikan sesuatu, dan mulai memikirkan pengalaman dengan cara yang lebih abstrak, idealis, dan logis, terlepas dari pengalaman konkret. Sehingga dapat dikatakan peneliti menggunakan sistem *purposive sampling*

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti ketika mereka memiliki pertimbangan khusus untuk memilih sampel atau menentukan sampel untuk tujuan tertentu. *Purposive sampling* pada penelitian ini dilakukan pada media sosial dengan menyebarkan *flyer* yang berisi kriteria-kriteria yang relevan pada penelitian dan mendapat respon dari informan yang dituju. Ketika memilih informan, diasumsikan bahwa informan tersebut dianggap memiliki pengetahuan paling komprehensif tentang subjek yang sedang diselidiki. Topik penelitian memainkan peran penting. Sebelum peneliti mengumpulkan data, topik penelitian harus dipilih dengan cermat. Dalam penelitian ini maka peneliti memiliki pertimbangan kriteria informan sebagai berikut:

1. Kategori remaja madya berusia 15-18 Tahun.
2. Menonton Film Disney Encanto minimal 1 kali sampai selesai

Peneliti akan mencari informan yang telah menonton Film Disney Encanto minimal 1 kali sampai selesai. Hal ini dikarenakan peneliti tertarik dengan pesan penuntun yang terkandung dalam film Encanto, khususnya karakter Mirabel. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menonton film tersebut lebih dari satu kali dan sampai selesai untuk mendapatkan gambaran yang utuh dari penonton atau

informan tentang apa yang mereka pahami dan ketahui tentang media tayang tersebut.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan isi teks atau pesan yang akan diselidiki dari topik penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti, isi pesan yang akan diteliti akan menjadi acuan peneliti untuk mengambil pemaknaan dari khalayak yang dituju sebelum melakukan pengumpulan proses wawancara. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder, antara lain sebagai berikut:

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2016), data primer merupakan sumber informasi yang peneliti dapatkan secara langsung. Sumber data primer dapat diperoleh melalui survei terhadap subjek penelitian dan observasi langsung di lapangan. Menurut Stewart dan Cash, disebutkan oleh Herdiyanto (2016), wawancara dapat diartikan sebagai suatu interaksi di mana aturan, tanggung jawab, perasaan, keyakinan, motif dan informasi dipertukarkan. Dalam konteks ini, melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat mengetahui isi pesan media tertentu dan mendorong berkembangnya debat publik.

Dalam penelitian ini, data primer digunakan sebagai metode utama pengumpulan data, sehingga penelitian ini memiliki struktur yang baik. Ada tiga jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2014):

1. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*): Wawancara terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data memiliki pemahaman yang jelas tentang data yang akan dikumpulkan. Dalam wawancara terstruktur, setiap responden ditanyai pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatat jawabannya.

2. Wawancara Semi Terstruktur (*Semistructured Interview*): Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam, yang menawarkan lebih banyak kebebasan daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menjelaskan masalah secara lebih terbuka, meminta pendapat dan ide dari responden.
3. Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*): Jenis wawancara ini adalah wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan petunjuk wawancara yang sistematis dan dipersiapkan dengan sempurna. Panduan wawancara hanya berupa gambaran umum tentang topik yang akan ditanyakan. Dalam wawancara ini peneliti tidak mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang dikatakan oleh responden.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur dan menggunakan pedoman wawancara sebagai pedoman untuk melakukan proses wawancara. Selain membawa alat bantu seperti pedoman wawancara, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti audio recorder, kamera atau audio/video recorder untuk merekam hal-hal penting. Dengan metode ini, peneliti dapat menentukan apakah seorang informan termasuk dalam kategori pembacaan hegemonik dominan, pembacaan berorientasi negosiasi, atau posisi oposisional.

3.4.2 Data Sekunder

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan sumber informasi yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti melainkan melalui pihak lain atau dokumen tertentu. Buku, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan topik penelitian digunakan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini. Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan kelengkapan dan struktur penelitian yang baik.

3.5 Metode Pengujian Data

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan beberapa tahapan metode pengujian data sebagai untuk menguji keabsahan pada penelitian ini tidak hanya teknik pengumpulan data yang digunakan, tetapi juga teknik pengecekan keabsahan data. Hal ini tidak hanya dimaksudkan untuk menyanggah tuduhan tentang karakteristik penelitian kualitatif yang mereka anggap tidak ilmiah, tetapi teknik verifikasi keakuratan data merupakan bagian integral dari proses penelitian kualitatif. Untuk menguji keabsahan data tersebut maka dibutuhkan beberapa kriteria pengujian data yang dapat digunakan, hal tersebut meliputi:

1. *Credibility*: Kriteria kredibilitas penelitian kualitatif adalah penilaian apakah hasil penelitian dapat diandalkan atau kredibel dari sudut pandang partisipan penelitian. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena yang menarik dari sudut pandang partisipan. Partisipan berada dalam situasi yang unik dan hanya mereka yang dapat memberikan penilaian valid terhadap kredibilitas hasil penelitian.
2. *Dependability*: Keterpercayaan penelitian dapat ditingkatkan ketika orang lain dapat meniru dan merefleksikan proses penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus meyakinkan pihak lain bahwa penelitian dilakukan dengan benar dan sesuai dengan proses yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan bukti yang relevan baik pada tahap pengumpulan data maupun pada saat mendiskusikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing.
3. *Confirmability*: Creswell menunjukkan bahwa ketika mengumpulkan dan menganalisis data, penting bagi peneliti untuk memastikan akurasi dan interpretasi yang akurat. Validasi hasil berarti bahwa peneliti menentukan keakuratan atau kredibilitas hasil melalui strategi seperti pengujian keanggotaan atau triangulasi.

Dalam terbentuknya penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria pengujian data *confirmability* dengan memastikan bahwa apakah pemaknaan unit analisis mengenai isi pesan dari penelitian ini telah tersampaikan yaitu mengenai kepemimpinan anak perempuan. Dalam terbentuknya penelitian ini, peneliti

menggunakan kriteria pengujian data *confirmability* dengan memastikan bahwa apakah pemaknaan unit analisis mengenai isi pesan dari penelitian ini telah tersampaikan yaitu mengenai kepemimpinan anak perempuan. Peneliti menggunakan proses pengumpulan ini dengan memberikan hasil transkrip wawancara kepada informan untuk memastikan apakah pernyataan yang dinyatakan informan sesuai dengan yang dituliskan oleh peneliti.

3.6 Metode Analisis Data

Proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga selesai dalam penelitian sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2014). Peran penting pengkodean, yang meliputi pengkodean terbuka, pengkodean aksial, dan pengkodean selektif, sangat penting untuk mencapai tujuan penelitian. Ketika mengkodekan penelitian kualitatif, makna wawancara dapat memiliki banyak arti yang berbeda. Makna ini dapat diperoleh baik melalui teks wawancara itu sendiri maupun melalui interpretasi makna yang terkandung dalam wawancara tersebut. Fakta ini menjadi dasar beberapa kegiatan dalam desain penelitian ini, yang mendorong peneliti untuk mengatur informasi yang dikumpulkan dengan cara yang membuatnya lebih terstruktur, mudah dipahami dan bermakna. Fitur-fitur tersebut antara lain:

- A. **Open Coding:** Open coding merupakan salah satu tahapan analisis data dimana peneliti menyempurnakan, menelaah, membandingkan, mengkonseptualisasikan dan mengklasifikasikan hasil dalam teks wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan harian peneliti. Pengkodean terbuka adalah tentang pelabelan fenomena, menemukan dan menamai kategori, dan menyusun kategori secara sistematis (Strauss dan Corbin, 2015).
- B. **Axial Coding:** Setelah data dideskripsikan dan diidentifikasi pada tahap open coding meliputi kategori, karakteristik dan dimensinya, langkah selanjutnya adalah axial coding. Pada fase ini, data disusun kembali secara kolektif menggunakan pendekatan baru yang melibatkan pembuatan hubungan antara kategori dan subkategori (Strauss dan Corbin, 2015).

C. Selective Coding: Pengkodean selektif adalah langkah terakhir dalam proses pengkodean di mana peneliti memindai semua data dan kode yang telah dikodekan sebelumnya. Langkah ini dilakukan setelah peneliti siap untuk pengkodean akhir dan telah mengidentifikasi tema-tema utama. Setelah tema atau konsep utama dari langkah sebelumnya telah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah membaca kembali semua informasi dan kode saat ini (Neuman, 2013).

Pada langkah selanjutnya, peneliti mengembangkan konsep atau gagasan teoretis yang berkaitan dengan kode dan tema yang diidentifikasi. Menganalisis data ini, kemampuan peneliti untuk menghubungkan konsep yang dihasilkan dengan teori atau literatur yang ada sedemikian rupa sehingga menciptakan hubungan yang kuat di antara keduanya merupakan strategi yang ampuh.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Setiap hasil penelitian pasti mengandung keterbatasan penelitian, karena banyak aspek yang tidak dapat sepenuhnya tercermin dalam suatu desain penelitian. Keterbatasan penelitian pada penelitian ini adalah isi film yang hanya fokus pada karakter Mirabel yang menunjukkan kepemimpinan anak remaja perempuan di keluarga tidak mendalami karakter perempuan lainnya yang berada pada film Encanto. Pemilihan informan hanya memilih dari remaja madya dalam usia 15-18 tahun sehingga penelitian penelitian berikutnya bisa mengaitkan dari responden dan klasifikasi umur yang berbeda untuk mereplikasi penelitian ini.

“